

Menyemaikan Toleransi: Studi Atas Peran Dakwah AGH. Sanusi Baco di Makassar

Anisa A. Tabsyir

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

anisaadelia1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti seperti apa bentuk toleransi yang telah dilakukan AGH. Sanusi Baco, Lc semasa hidupnya. Penelitian ini merupakan penelitian bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan historis dan pendekatan sosiologis. Hasil penelitian ini menunjukkan AGH. Sanusi Baco, Lc memiliki peran yang besar dalam mewujudkan toleransi di Makassar dilihat dari kesungguhannya dalam menuntut ilmu di pesantren kemudian menempuh Pendidikan di Mesir, Kembali ke tanah air dan bergabung dengan NU, PMII, MUI, serta mendirikan pesantren. Selain itu, dapat dilihat juga dari prestasinya dalam mewujudkan toleransi seperti menjadi salah satu dari 75 Ikon Prestasi Pancasila, berpartisipasi dalam membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama di Sulsel, menjadi pembina keharmonisan hubungan antar agama di Sulsel, turut bergabung dalam Forum Komunikasi antar Umat Beragama (FKUB Selanjutnya, bukti toleransi AGH. Sanusi Baco, Lc juga masih terekam jelas dalam ingatan beberapa tokoh masyarakat. Rata-rata dari mereka mengatakan hal yang sama seperti bagaimana AGH. Sanusi Baco, Lc yang tidak pernah membedakan agama lain, bagaimana ia bertutur kata lembut pada siapapun baik saat bertamu maupun berceramah, serta bagaimana ia membangun hubungan antar sesama pemeluk agama.

Kata Kunci: Toleransi, AGH. Sanusi Baco, Dakwah

PENDAHULUAN

Keanekaragaman bukanlah hal yang baru di Indonesia. Hal demikian dikarenakan negara Indonesia merupakan kategori negara majemuk. Sebagaimana sila pertama dalam pancasila, setiap warga negara memiliki pilihan masing-masing untuk memeluk suatu keyakinan dan melaksanakan apa yang menurut benar dalam agama mereka. Karena keanekaragaman tersebut, tidak dapat dipungkiri adanya perbedaan dalam kehidupan berkelompok, yang di dalamnya menyimpan berbagai pengetahuan yang menunggu

untuk dipelajari, dipahami, diterima, serta hikmah yang dapat kita petik. Sikap menerima keanekaragaman tersebutlah yang menjadi upaya dalam menanamkan sikap toleransi dalam diri seseorang. Kita dapat hidup berdampingan dengan menerima perbedaan serta dapat membuka gerbang dialog darinya agar dapat saling berbagi sudut pandang mengenai perbedaan tersebut.

Keanekaragaman di Indonesia mendorong setiap warga negaranya untuk mewujudkan toleransi yang baik pada daerahnya masing-masing. Salah satu upaya di Kota Makassar dalam mewujudkan upaya toleransinya yaitu dengan memiliki Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) yang kerap sering melaksanakan kegiatan yang menjadi ajang silaturahmi antar umat beragama, sesuai dengan visi misi LDII yaitu menjunjung toleransi dan moderasi beragama.¹ Walaupun demikian, Kota Makassar masih tergolong dalam kota yang memiliki tingkat toleransi yang masih rendah. Hal demikian dibuktikan dengan survey yang dilakukan oleh LSM Setara Institute dalam Laporan Indeks Kota Intoleran bahwa Kota Makassar termasuk dalam daftar 10 kota yang tidak toleran di Indonesia.² Hal itu dinilai oleh Setara Institute berdasarkan empat hal yang menjadi tolak ukur dalam mengupayakan toleransi yaitu dari regulasi pemerintah kota, tindakan pemerintah, regulasi sosial, dan demografi agama.

Tokoh ulama memiliki peran penting dalam membina umat dalam melaksanakan penerapan toleransi. Tokoh agama yang digemari dan disanjung oleh masyarakat dapat dengan mudah didengarkan perkataannya, sehingga masyarakat dapat menerima dakwah dengan senang hati. Seorang tokoh agama yang mampu memahami hakikat berdakwah tentu akan menekankan kesadaran bahwa dakwah tidak bertujuan untuk mengubah seseorang, melainkan berupaya untuk memberi peringatan kepada orang lain. Bahkan penelitian yang dilakukan oleh Deden Mauli Darajat menjelaskan bahwa peran ulama dalam mempertahankan toleransi antar umat beragama yaitu upaya ulama dalam menentukan pola dakwah yang sesuai dengan jamaahnya, memberi kesempatan beribadah untuk semua kalangan aliran dan agama, serta mengadakan dialog antara ulama dan masyarakat secara internal dan eksternal.³

Anregurutta H. Sanusi Baco, Lc yang biasa disingkat AGH. Sanusi Baco ialah ulama yang akan dibahas penulis ini merupakan ulama karismatik yang mendedikasikan seluruh hidupnya agar senantiasa bermanfaat untuk umat islam, terutama di Kota Makassar, yang juga digemari dan dihormati masyarakat Kota Makassar. Semasa hidupnya, AGH. Sanusi Baco, Lc menjabat sebagai Ketua MUI Sulawesi Selatan selama tiga periode (2006-2021) dan sebagai Rais Syuriah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulum (PWNU) selama empat periode (1998-2021). AGH. Sanusi Baco, Lc juga mendirikan sebuah pondok pesantren sejak tahun 2002 bernama Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros serta menjabat sebagai pimpinan selama 19 tahun. Selain itu, AGH. Sanusi

¹ Dewan Pimpinan Pusat LDII, "Warga LDII Makassar Berpartisipasi dalam Karnaval Merdeka Toleransi", Situs Resmi Dewan Pimpinan Pusat LDII. <https://ldii.or.id/warga-ldii-makassarberpartisipasi-dalam-karnaval-merdeka-toleransi/> (17 Januari 2023).

² Fiqih Rahmawati, "Daftar Kota Paling Toleran dan Tidak Toleran di Indonesia Versi Setara Institute", Kompas TV. 31 Maret 2022. <https://www.kompas.tv/article/275446/daftar-kota-palingtoleran-dan-tidak-toleran-di-indonesia-versi-setara-institute> (17 Januari 2023).

³ Deden Mauli Darajat, "Dakwah Ulama dalam Menjaga Toleransi Antarumat Beragama di Wilayah Kota Tangerang Selatan dan Depok", Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan 24, no. 2 (2020): h. 155.

Baco, Lc juga menjabat sebagai Mustasyar PBNU (2015-2020), ketua Yayasan Asy'ariyah, dan ketua pengurus Yayasan Masjid Raya Makassar

AGH. Sanusi Baco, Lc sebagai ulama memiliki sifat yang santun, bertutur kata lembut, bijaksana dalam berucap, tidak pernah merendahkan orang lain maupun mempermalukan orang lain walaupun ia salah sekalipun. Karena itulah saat kepulangannya ke tempat peristirahatan terakhir, ummat berbondong-bondong ingin mengantarkannya. Baginya, menjadi ulama tidak cukup dengan memiliki pengetahuan yang luas di bidang agama, karena harus dicukupkan dengan pengakuan dari masyarakat. Masyarakatlah yang akan menilai pantas tidaknya seseorang itu menjadi ulama. Dari bagaimana caranya berdakwah, caranya melaksanakan apa yang ia dakwahkan, cara memperlakukan seseorang, membina masyarakat, bahkan lebih dari sekedar menguasai ilmu pengetahuan itu secara teori.⁴

AGH. Sanusi Baco Lc, diterima di masyarakat luas di seluruh kalangan, tak terkecuali mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Pada tahun 2020, AGH. Sanusi Baco, Lc mendapatkan penghargaan sebagai Ikon Prestasi Pancasila pada kategori Tokoh dan Komunitas Lintas Iman dari BPIP, karena besarnya kontribusi yang beliau berikan demi menanamkan kerukunan antar umat beragama.⁵ Karena sifat tersebut itulah juga yang membuat tokoh agama lain beserta pemeluknya begitu menghormati dan menggemari AGH. Sanusi Baco, Lc. Bahkan tidak jarang, tokoh agama lain berkunjung ke kediaman beliau pada saat lebaran untuk berdialog dan meminta nasehat.

AGH. Sanusi Baco memiliki sikap toleransi yang membuat masyarakat begitu menginspirasi untuk meneladaninya. Bahkan K. H. Khaeroni selaku Kakanwil Kemenag Provinsi Sulawesi Selatan mengusulkan agar AGH. M. Sanusi Baco sebagai Bapak Moderasi Beragama di Sulsel.⁶ Hal itu dikarenakan menurut K. H Khaeroni bahwa AGH. Sanusi Baco adalah sosok panutan yang ucapan dan tindakannya tidak pernah sekalipun menyakiti orang lain. Juga karena luasnya pemahaman keilmuan dan keagamaan yang membuatnya dapat diterima di seluruh kalangan, baik dari mereka yang berasal dari organisasi berbeda bahkan agama yang berbeda sekalipun. Penelitian terkait peran tokoh agama mungkin sudah banyak ditemukan. Namun yang membahas sosok AGH. Sanusi Baco masih belum begitu banyak, khususnya yang membahas bagaimana usaha beliau dalam mewujudkan toleransi. Kebanyakan dari penelitian terkait AGH. Sanusi Baco hanya fokus membahas tentang pandangan hidupnya dan metode dakwah yang digunakan, belum pernah menjurus tentang peran beliau dalam toleransi di masyarakat.

Topik ini pun menarik untuk diteliti oleh penulis dikarenakan beberapa alasan yang telah dikemukakan penulis di atas. Topik ini akan mengajak pembaca agar dapat menelusuri bagaimana dalamnya peran AGH. Sanusi Baco, Lc dalam menyemaikan

⁴ Abd. Kadir Ahmad, "Pandangan Hidup K. H. M. Sanusi Baco, Lc", *Al-Qalam* 18, no 2 (Desember 2012): h. 313.

⁵ Edi Sumardi, "AGH Sanusi Baco, Susi Pujiastuti, Reza Rahadian, Tompi, Ernest Prakasa jadi Ikon Prestasi Pancasila", *TribunTimur.com*, 22 Agustus 2020.
<https://makassar.tribunnews.com/2020/08/22/agh-sanusi-baco-susi-pujiastuti-reza-rahadian-tompiernest-prakasa-jadi-ikon-prestasi-pancasila> (22 November 2022).

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Kakanwil Kemenag Sulsel Usul Gelar Bapak Moderasi Beragama untuk KH Sanusi Baco", Situs Resmi Kementerian Agama Republik Indonesia.
<https://kemenag.go.id/read/kakanwil-kemenag-sulsel-usul-gelar-bapak-moderasi-beragama-untuk-khsanusi-baco-oqwlx> (22 November 2022).

toleransi. Karena kuatnya peran yang AGH. Sanusi Baco, Lc miliki dapat memberikan kepercayaan pada masyarakat untuk mengakuinya sebagai ulama yang dihormati dan menjunjung tinggi toleransi.

PEMBAHASAN

Sejarah Perjalanan Karir AGH. Sanusi Baco

1. AGH. Sanusi Baco dalam Masa Pendidikan

Sanusi Baco merupakan sosok ulama karismatik yang cukup dibanggakan di Sulawesi Selatan. Ulama yang merupakan buah kebahagiaan dari pasangan Baco Daeng Naba dan Basse Daeng Ratu tersebut lahir pada 3 April 1937 di Desa Talawe, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Dikarenakan Desa Talawe merupakan desa yang terpencil, hal tersebut membuat Sanusi Baco beserta keluarganya hidup dalam kesederhanaan. Namun dengan kesederhanaan itulah, yang membuat perjalanan hidupnya penuh suka duka. Kedua orang tua Sanusi Baco senantiasa mendukung anak-anaknya dalam menggapai cita-citanya di tengah kesederhanaan hidup mereka.

Pada tahun 1950-an, tibalah saatnya Sanusi Baco yang beranjak remaja melanjutkan pendidikannya di Pesantren DDI Galesong Baru. Pesantren yang 24 didirikan oleh AGH. Abdurrahman Matammeng tersebut berlokasi di Jalan Dakwah, Kota Makassar. Pengalaman menjadi santri inilah yang menjadi pertama kalinya membuat Sanusi Baco merasakan perjuangan di perantauan. Di tengah keaktifannya sebagai seorang santri di pesantren, Sanusi Baco juga seringkali membantu kakeknya berjualan bambu dan membantu pamannya menyetrika pakaian. Hal itulah yang membentuk mental kemandirian Sanusi Baco di tengah kehidupan sederhananya serta menanamkan jiwa kewirausahaannya.

Setelah kepergian ibunya, sang ayah meminta agar Sanusi Baco melanjutkan pendidikannya di Pesantren DDI Mangkoso Barru. Di pesantren tersebut, Sanusi Baco mengaji kitab kuning yang dibina langsung oleh pendiri Pesantren DDI Mangkoso, yakni AGH. Abdurrahman Ambo Dalle dan AGH. Amberi Said. Selama di sana, ia mendapatkan ilmu keagamaan yang langsung bersumber di al-qur'an dan hadits, Sanusi Baco juga mendapatkan ilmu yang berasal dari keteladanan ulama yang ada di pesantren tersebut. Hal itu membuat Sanusi Baco tersadar bahwa ilmu tidak selamanya hanya bersumber dari buku, namun separuhnya dapat kita dapatkan dari teladan seorang ulama. Contohnya berasal dari AGH. Amberi Said yaitu bagaimana beliau mengarahkan seluruh tenaga dan pikirannya semata mengurus santri di Pesantren DDI Mangkoso, setiap subuh tidak pernah absen menjadi imam, dan mengisi kelas yang kosong jika gurunya tidak hadir, dan lain-lain. Keteladan tersebutlah yang menjadi motivasi Sanusi Baco untuk senantiasa melanjutkan keilmuan dan akhlakul karimahnyanya seorang ulama.

Pada tahun 1963, Sanusi Baco telah berhasil meraih gelar BA di UMI Makassar. Sanusi Baco yang saat itu juga merupakan seorang aktivis mahasiswa di PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dengan izin Allah mendapat beasiswa dari Departemen Agama (Sekarang Kemenag) untuk melanjutkan jenjang perkuliahannya di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Perjalanan menuju Mesir menjadi awal mula dimulainya persahabatan antara Sanusi Baco dan kedua sahabat lamanya, yakni Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Mustafa Bisri (Gus Mus). Di sinilah Sanusi Baco dan Gus Dur mulai

berbincang tentang banyak hal mulai dari canda gurauan hingga mengenal NU lebih dalam dari cucu KH. Hasyim Asy'ari, sang pendiri NU tersebut. Gus Dur juga senantiasa menghibur Sanusi Baco dengan berbagai cerita lucu yang menggelitik perut apabila ia mendapati sahabatnya itu murung tatkala merindukan keluarganya.

2. Kembali dari Negeri Piramida

Saat Kembali ke tanah kelahiran, Sanusi Baco mulai aktif mengajar sebagai dosen di Fakultas Syariah IAIN Alauddin Makassar (sekarang UIN), dosen Universitas Al-Ghazali Makassar (sekarang UIM), aktif memberikan ceramah dan khutbah dari masjid ke masjid, serta memutuskan untuk menikahi perempuan yang telah lama ia dambakan. yakni Sitti Aminah. Pada tahun 1968 tersebut itulah, Prof. Dr. H. Umar Shihab menjadi perantara yang mempertemukan kedua calon mempelai beserta dengan keluarga besarnya.

Kelahiran Irfan menjadi awal mula terbukanya pintu rezeki bagi pasangan AGH. Sanusi Baco dan Sitti Aminah. Hal itu bermula Ketika Hadji Kalla, seorang pengusaha ternama yang memiliki kepedulian yang besar terhadap keagamaan, mendengarkan berita tentang sosok AGH. Sanusi Baco Lc. Hadji Kalla tertarik dengan sosok tersebut karena mendengar berita bahwa AGH. Sanusi Baco merupakan alumni 30 Universitas Al-Azhar yang saat ini bekerja sebagai dosen dan seringkali berceramah dari masjid ke masjid. Setelah mendengar tentang sosok AGH. Sanusi Baco, Hadji Kalla memutuskan untuk mengutus salah satu orang untuk meminta agar AGH. Sanusi Baco berkenan menemuinya sesegera mungkin. Bak rezeki yang Allah datangkan dari arah mana saja, Hadji Kalla rupanya menawarkan agar AGH. Sanusi Baco dan keluarga kecilnya berkenan untuk menempati sebuah rumah di Kompleks Masjid Raya Makassar yang khusus diberikan oleh Hadji Kalla. Hadji Kalla juga mengajak AGH. Sanusi Baco agar Bersama-sama mengurus masjid raya kelak, seperti meminta AGH. Sanusi Baco untuk menjadi imam sholat, khutbah, dan mengurus kegiatan keagamaan lainnya di Masjid Raya. AGH. Sanusi Baco pun menyetujui tawaran tersebut. Ia pun menempati ruma

AGH. Sanusi Baco, Lc juga merupakan sosok ulama yang sangat peduli terhadap umat. Ia selalu memprioritaskan betapa pentingnya Pendidikan pada para generasi muda muslim dan Muslimah. Munculnya ide pembangunan pesantren dimulai kala AGH. Sanusi Baco, Lc dan Jusuf Kalla tengah melakukan dialog ringan 34ersam menghadiri pemakaman AGH. Djabbar Asyiri di Pesantren Gombara. Jusuf Kalla yang saat itu masih menjabat sebagai Wapres RI, meminta pandangan AGH. Sanusi Baco terkait solusi permasalahan yang dihadapi mayoritas remaja saat itu. Sebagai Ketua MUI Sulsel, AGH. Sanusi Baco menimpali, bahwa hal tersebut bukanlah kenakalan remaja, melainkan problematika remaja yang membutuhkan solusi. Solusi yang dapat ditemukan melalui menanamkan aqidah yang kuat, mengenal agamanya lebih dalam, dan membiasakan akhlakul karimah melalui lembaga pesantren.

3. AGH. Sanusi Baco di Lingkungan Keluarga

AGH. Sanusi Baco, Lc merupakan ulama karismatik yang menjabat sebagai Ketua MUI Sulawesi Selatan selama lima periode hingga akhir hayatnya. AGH. Sanusi Baco, Lc adalah ulama yang bertutur kata lembut, bijaksana dalam berucap, tidak pernah merendahkan orang lain maupun mempermalukan orang lain walaupun ia salah sekalipun. Bahkan hingga saat berpulang, umat berbondong-bondong ingin

mengantarkannya. Bahkan bukan hanya masyarakat muslim, namun beberapa tokoh non muslim juga turut serta mengunjungi AGH. Sanusi Baco, Lc di saat terakhirnya.

Salah satu sifat yang dimiliki AGH. Sanusi Baco ialah sangat menyayangi keluarganya. Ungkapan kasih sayang tersebut diekspresikannya dengan cara mendekatkan keluarganya pada Allah SWT. AGH. Sanusi Baco, Lc senantiasa mengajak anak, mantu, dan cucunya untuk melaksanakan sholat magrib dan isya secara berjamaah. Setelah kegiatan sholat berjamaah dilaksanakan, AGH. Sanusi Baco, Lc akan memberikan ceramah singkat tentang salah satu ayat al-qur'an, hadits, kisah teladan nabi maupun ulama terdahulu, atau bahkan sekadar pengalaman yang dialaminya yang akan dikaitkan dengan kehidupan keluarganya sehari-hari. Meskipun di luar rumah beliau memegang beberapa jabatan, saat di rumah AGH. Sanusi Baco, Lc akan melepaskan jabatan tersebut dan kembali berperan sebagai sesorang ayah yang bertugas untuk menyayangi dan mengajarkan ilmu agama pada keluarganya.

4. Sepeninggal AGH. Sanusi Baco

Tepat pada hari sabtu, tanggal 15 Mei 2021, pada pukul 19.45 WITA, ulama kecintaan umat itu menghembuskan napas terakhirnya di tengah keluarganya. Ruang ICU kala itu dihujani air mata dari anak, menantu, cucu, dan dokter pribadi AGH. Sanusi Baco, Lc, yakni Dr. Bambang. Tak perlu menunggu lama, berita bahwa ulama bertutur kata lembut itu telah meninggal dunia beredar dengan cepat di berbagai media. Hal itu membuat Jalan Kelapa Tiga terutama kediaman AGH. Sanusi Baco, Lc dibanjiri banyak pelayat. Mulai dari sabtu malam, hari ahad, hingga tiga hari takziah berikutnya.

AGH. Sanusi Baco, Lc dimakamkan di tanah kelahirannya, yaitu di Desa Talawe, Kabupaten Maros. Awalnya, ia akan dimakamkan di halaman belakang Pesantren Nahdlatul Ulum Maros yang ia dirikan. Namun pada hari ahad pagi, adik dari AGH. Sanusi Baco, Lc baru saja teringat bahwa sebulan sebelum meninggal, AGH. Sanusi Baco, Lc pernah berpesan bahwa ia ingin dikubur tepat di rumahnya. Anak-anak AGH. Sanusi Baco, Lc yang mendengar hal tersebut tercengang mendengarnya, namun segera memenuhi permintaan tersebut.

Implementasi Toleransi dan Pesan Toleransi AGH. Sanusi Baco

1. Implementasi Toleransi

AGH. Sanusi Baco, Lc merupakan ulama kebanggaan Sulsel yang diterima dan disanjung oleh seluruh kalangan, tak terkecuali mereka yang non muslim. Hal ini terjadi karena AGH. Sanusi Baco, Lc tidak hanya sekedar berbicara tentang toleransi. Namun menyandingkan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merupakan wujud implementasi toleransi yang dilakukan AGH. Sanusi Baco, Lc. Berikut adalah implementasi toleransi AGH. Sanusi Baco, Lc, yaitu bergabung dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), menjadi ikon prestasi Pancasila, dan menjadi tokoh yang berpengaruh dalam menjaga kerukunan umat Bergama.

2. Pesan Toleransi

Selain mengimplentasikan wujud toleransi dalam kehidupan sehari-hari, AGH. Sanusi Baco, Lc juga tak lupa menyampaikan pesan toleransi dalam dakwahnya. Ia telah menjalankan toleransi dengan sungguh-sungguh, baik dalam bil haal dan bil lisaan. AGH. Sanusi Baco, Lc telah berhasil menjalankan toleransi dalam kehidupannya sehari-hari

serta mendakwahkan toleransi melalui lisannya sendiri. Pesan yang ia sampaikan seperti mencontohkan metode dakwah al-qur'an, mendamaikan perwakilan seluruh agama yang berkunjung ke rumahnya, dan menjadikan masjid sebagai wadah demokrasi.

Wawancara dengan Pihak Terkait

1. Wawancara dengan Keluarga dan Kerabat

Yang ditangkap penulis dari wawancara tersebut, H. Irfan Sanusi begitu menjadi saksi perjalanan AGH. Sanusi Baco, Lc selama ini sebab ialah yang selalu mendampingi AGH. Sanusi Baco, Lc setiap kali menghadiri undangan.⁷ H. Irfan juga menyaksikan berbagai sikap toleransi yang dimiliki ayahnya baik itu di FKUB, melayani tamu, maupun berceramah formal. H. Irfan juga bahkan bertekad untuk terus melanjutkan silaturahmi yang selalu dijalankan sang ayah semasa hidupnya serta terus mengingatkan umat terkait nasehat-nasehat AGH. Sanusi Baco, Lc agar dapat terus terkenang dan direalisasikan.

2. Wawancara dengan Pihak Akademisi

Dr. Firdaus juga menuturkan bahwa upaya toleransi seagama lainnya yang dijalankan AGH. Sanusi Baco, Lc adalah dengan cara menjaga ideologi di Masjid Raya.⁸ Ia begitu menjaga pesan dari Hadji Kalla untuk selalu menjaga masjid tersebut. AGH. Sanusi Baco, Lc senantiasa menjaga sholat subuh, jum'at, tarawih, dan sholat eidnya di Masjid Raya. Masjid tersebut bisa menerima siapapun, namun tetap membatasi kelompok lain, karena dianggap dapat melahirkan semacam konflik. Menjaga ideologi Masjid Raya yaitu dengan cara tetap menjaga ideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah yang dipegang teguh Masjid Raya sejak dulu, selalu melaksanakan tarawih 20 rakaat, menjihkan basmalah, dan lain sebagainya. Sama halnya dengan toleransi, kita dapat menerima dan menghargai agama maupun pendapat lainnya tanpa mengubah apa yang selama ini kita pegang teguh.

3. Wawancara dengan Tokoh FKUB

Dr. Yonggris menyaksikan betapa AGH. Sanusi Baco, Lc senantiasa menghargai umat beragama lain dan tidak segan membuka dialog dengan mereka.⁹ Tingginya kualitas interaksi yang dimiliki AGH. Sanusi Baco, Lc dihasilkan dari kemampuannya dalam terus meningkatkan logika, etika, dan retorikanya. Dengan cara terus mengasah logikanya dengan menggali wawasan baru, beretika dengan sopan santun, dan retorika yang baik agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicaranya.

4. Wawancara dengan Tokoh Agama Islam

K. H. Syamsul Malik berpendapat bahwa AGH. Sanusi Baco, Lc merupakan sosok ulama yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk melayani umat.¹⁰ Walaupun ia merupakan tokoh NU, ia tidak memfanatikan NU ataupun mencoba menjatuhkan ormas atau lainnya, melainkan merangkul seluruhnya untuk saling menghargai dan menegakkan islam bersama-sama. AGH. Sanusi Baco, Lc juga menyadari bahwa dirinya bukan hanya untuk umat islam, melainkan benar-benar untuk manusia. Baginya, berbuat

⁷H. Irfan Sanusi (54 Tahun), Ketua I BAZNAS Sulsel, *Wawancara*, Makassar, 1 Juli 2023.

⁸Firdaus Muhammad, (47 Tahun), Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, Makassar, 14 Mei 2023.

⁹ Yonggris, (57 Tahun), BPR Hasamitra dan Tokoh FKUB, *Wawancara*, Makassar, 14 Juni 2023.

¹⁰ Syamsul Malik, (67 Tahun), Ketua MUI Maros, *Wawancara*, Maros, 24 Juni 2023.

kebaikan dapat dilakukan tanpa memandang suku, ras, mazhab, ormas, maupun agama. Karena hal tersebut juga sesuai dengan ajaran islam untuk hidup saling menghargai dan tolong menolong antar sesama manusia.

5. Wawancara dengan Tetangga

Amanah dari AGH. Sanusi Baco, Lc yang paling melekat bagi Masruddin adalah menjaga Masjid Al-Hilal.¹¹ Jangan sampai perbedaan yang kita miliki menimbulkan konflik atau perpecahan di dalam masjid, melainkan agar bagaimana perbedaan yang kita miliki dapat menjadi pemicu persatuan dan toleransi dalam mewujudkan kedamaian di dalam masjid. Serta jangan sampai ada paham dari orang luar yang sengaja masuk ke masjid dengan tujuan untuk memecah belah umat.

KESIMPULAN

AGH. Sanusi Baco, Lc memiliki sejarah perjalanan karir yang begitu membekas. Hal tersebut dapat dilihat dari kesungguhannya dalam menuntut ilmu sejak ia mulai merantau dalam menempuh pendidikan di pesantren saat masih remaja, kemudian menempuh pendidikan di Mesir, kembali ke tanah air dan bergabung dengan NU, PMII, MUI, serta mendirikan pesantren. Berkat kesungguhannya dalam keilmuan dan kontribusi umatnya itulah yang mengantarkannya untuk menerima gelar HC di UIN Alauddin Makassar pada tahun 2012. Hingga akhirnya ia meninggal dunia pada hari sabtu, 15 Mei 2021 pada malam hari. Hari itu menjadi duka umat di Sulsel karena telah kehilangan ulama karismatik yang baik hati, bertutur kata lembut, penuh rasa nasionalisme, dan mendedikasikan seluruh hidupnya untuk mengurus umat.

AGH. Sanusi Baco, Lc berhasil mengimplementasikan toleransi serta menyampaikan pesan toleransi dalam dakwahnya. Ia bergabung dalam FKUB, terpilih menjadi Ikon Prestasi Pancasila Tahun 2020, hingga menerima penghargaan sebagai tokoh agama yang menjaga keharmonisan antarumat beragama. Sedangkan pesan toleransinya dapat dilihat dari ceramah dan pemahamannya terkait toleransi.

Dari wawancara yang dilakukan, masyarakat lainnya banyak mengakui bahwa AGH. Sanusi Baco, Lc merupakan tokoh ulama yang menjunjung tinggi toleransi. Kebanyakan dari mereka mengatakan hal yang sama seperti bagaimana AGH. Sanusi Baco, Lc bila berceramah selalu menjaga intonasi nadanya, tidak pernah menyinggung perasaan orang lain, juga tidak pernah memfanatikan suatu pendapat atau kelompok, ia pasti akan menjelaskan sesuatu dari berbagai pandangan ulama ataupun mazhab. AGH. Sanusi Baco, Lc juga selalu menerima tamu tanpa memandang apapun profesinya, ia akan selalu berusaha tampil dengan pakaian yang rapi dan menjamu tamunya dengan sebaik mungkin. AGH. Sanusi Baco, Lc juga kerap akrab dengan teman-teman di FKUB. Selama berceramah di FKUB, ia tidak pernah sekalipun menyinggung agama lain melainkan fokus untuk menjaga dan menguatkan rasa toleransi, moderasi, dan nasionalisme agar hubungan antar umat beragama dapat rukun dan damai.

¹¹ Masruddin, (56 Tahun), Imam Masjid Al-Hilal, *Wawancara*, Makassar, 5 Agustus 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Faisal Yusuf. "Upaya Tokoh Agama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama (Studi Kasus Desa Sindangiyaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur)". *Jurnal Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (2017).
- Andanasari, Fransiska Dian. "Peran Tokoh Masyarakat dalam Membina Toleransi Antarumat Beragama (Studi di Kelurahan Karang Baru Kota Mataram)". *Journal Civics and Social Studies* 5, no. 2 (2021).
- Budiardjo. "Konsep Dakwah dalam Islam". *Suhuf* 19, no. 2 (2007).
- Darajat, Deden Mauli. "Dakwah Ulama dalam Menjaga Toleransi Antarumat Beragama di Wilayah Kota Tangerang Selatan dan Depok", *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 24, no. 2 (2020).
- Dewan Pimpinan Pusat LDII. "Warga LDII Makassar Berpartisipasi dalam Karnaval Merdeka Toleransi", Situs Resmi Dewan Pimpinan Pusat LDII. <https://ldii.or.id/warga-ldii-makassar-berpartisipasi-dalam-karnaval-merdekatorolansi/> (17 Januari 2023).
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian* (Cet. IV; Depok, 2020). Husin, Khairah, "Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi antar Agama di Indonesia". *Jurnal Ushuluddin* 2, no. 1 (2017).
- Kadir Ahmad, Abd. "Pandangan Hidup K. H. M. Sanusi Baco, Lc", *Al-Qalam* 18, no 2 (Desember 2012).
- Kementrian Agama Republik Indonesia. "Kakanwil Kemenag Sulsel Usul Gelar Bapak Moderasi Beragama untuk KH Sanusi Baco", Situs Resmi Kementrian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/read/kakanwil-kemenag-sulselusul-gelar-bapak-moderasi-beragama-untuk-kh-sanusi-baco-oqwlx> (22 November 2022).
- Lubis, Mayang Sari. *Metodologi Penelitian* (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2018).
- Muhammad, Firdaus dan Suhardi. *Setia di Jalan Dakwah: 80 Tahun Dr. AGH. Sanusi Baco, Lc. Makassar: Gora Pustaka Indonesia*, 2018.
- Muhammad, Firdaus, ed. *AGH Sanusi Baco, Lc: Sehipun Kisah dan Hikmah*. Makassar: Gora Pustaka Indonesia, 2018.
- Nikmatu Sholikhah, Layla. "Upaya Tokoh Agama dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Antarmasyarakat pada Era 4.0 di Desa Kareng, Takeran, Magetan", *Skripsi* (Ponorogo: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022).
- Pirol, Abdul. *Komunikasi dan Dakwah Islam* (Cet I; Yogyakarta: Deepublish Publisher, November 2018).

- Rahmawati, Fiqih. "Daftar Kota Paling Toleran dan Tidak Toleran di Indonesia Versi Setara Institute", Kompas TV. 31 Maret 2022.
<https://www.kompas.tv/article/275446/daftar-kota-paling-toleran-dan-tidaktoleran-di-indonesia-versi-setara-institute> (17 Januari 2023).
- Sayuti, H. Kamus Arab Inggris Indonesia (Cet. I; Jakarta: Victory Inti Cipta).
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an. Cet. I; Tanah Abang: Penerbit Lentera Hati, 2009.
- Shihab, M. Quraish. Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Kebersamaan. Cet. I; Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2022.
- Suadi, Amran. Filsafat Agama, Budi Pekerti, dan Toleransi (Nilai-Nilai Moderasi Beragama). Cet I; Jakarta: Kencana, 2021.
- Mustaghfiroh, Siti. "Pengarusutamaan Nilai Moderasi Beragama di Era Society 5.0". Jurnal Moderasi Beragama, no. 2 (2022).
- Suhandang, Kustadi. Strategi Dakwah (Cet I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Desember 2014).
- Sumardi, Edi. "AGH Sanusi Baco, Susi Pujiastuti, Reza Rahadian, Tompi, Ernest Prakasa jadi Ikon Prestasi Pancasila", TribunTimur.com, 22 Agustus 2020.
<https://makassar.tribunnews.com/2020/08/22/agh-sanusi-baco-susi-pujiastutireza-rahadian-tompi-ernest-prakasa-jadi-ikon-prestasi-pancasila> (22 November 2022).
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. Metodologi Penelitian Sosial – Agama (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018).
- Tunggal, Puthot dan dan Pujo Adhi. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Surabaya: Penerbit CV Giri Utama).
- Ulfatin, Nurul dan Teguh Triwiyanto. Metode Penelitian Kualitatif untuk Keguruan dan Pendidikan (Cet. IV; Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama).
- Waspada, ed. Anregurutta Sanusi Baco: Dinamika Dakwah dalam Apresiasi Lintas Tokoh. Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2018. Widodo.
- Metodelogi Penelitian Populer dan Praktis (Cet. IV; Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2021). Wiratna Sujarweni, V. Metodologi Penelitian (Cet I; Yogyakarta: Pustaka Barupress, 2022.
- Wojowasito, S. Kamus Bahasa Indonesia dengan Ejaan yang Disempurnakan menurut Pedoman Lembaga Bahasa Nasional (Edisi Revisi) (Cet. 10; Malang: Penerbit C.V. Pengarang.